

**MODEL STRUKTUR EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KABUPATEN INDRAMAYU, PROVINSI JAWA BARAT
(Suatu Analisis Menggunakan *Sistem Thinking*)**

**MODEL OF HOUSEHOLD RICE ECONOMIC STRUCTURE IN INDRAMAYU
REGENCY, WEST JAVA PROVINCE
(An Analysis Using Thinking System)**

Ivonne Ayesha

Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

E-mail: drivonneayesha@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun pemahaman (*understanding*) tentang fenomena ekonomi rumah tangga petani penggarap secara *clear* dan *distinct*, dan menyusun model ekonomi rumah tangga petani penggarap yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang penentu dan interaksi variabel-variabel yang saling terkait. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang tidak punya lahan (penyakap) yang melakukan usahatani di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, sebanyak 7 orang dengan lokasi yang berbeda, namun masih dalam kabupaten yang sama. Di samping itu, responden juga diambil dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan PPL. Responen ditetapkan secara sengaja (*purposive*), sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data primer, sedangkan analisis data menggunakan cara berfikir sistem (*system thinking*). Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk diagram sebab akibat (*causal loop diagram*), dengan menggunakan program Vensim PLE. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Rumah tangga petani penyakap sebagai unit ekonomi terkecil yang memiliki sumber pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, baik dari dan untuk memenuhi kebutuhan usahatani maupun non usahatani. Meskipun nilai penerimaan yang diperoleh sangat sedikit, namun petani penyakap tetap melaksanakan usahatani padi dari musim ke musim. Kekurangan uang dalam rumah tangga diatasi dengan melakukan pinjaman ke para pelepas uang (rentenir) dan tengkulak. Sedikit sekali petani yang memanfaatkan jasa keuangan formal dalam mengatasi masalah ekonomi rumah tangga. Pola hidup konsumtif sering menyebabkan petani terjebak dalam lingkaran hutang, dan 2) Model ekonomi rumah tangga petani penyakap yang disusun mengandung 2 lingkaran sebab akibat positif dan satu lingkaran sebab akibat negatif. Lingkaran sebab akibat positif terdapat pada struktur pinjaman usahatani dan struktur pinjaman non usahatani. Lingkaran sebab akibat negatif terdapat pada struktur pengeluaran. Model ini menunjukkan bahwa uang dalam rumah tangga bertambah dengan adanya pemasukan dan berkurang dengan adanya pengeluaran. Variabel pemasukan merupakan akumulasi dari penghasilan bersih, pinjaman usahatani dan pinjaman non usahatani. Variabel pengeluaran ditentukan oleh total pengeluaran rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga merupakan akumulasi dari: pengeluaran usahatani, pengeluaran non usahatani, pembayaran iuran desa, biaya sosial, konsumsi rumah tangga, dan pembayaran hutang non usahatani

Kata kunci: model, struktur, ekonomi rumah tangga, petani, penyakap, berfikir sistem

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop understanding about economic phenomenon of farmers in clear and distinct farmers, and to arrange economic model of farmer households that can explain the determinant factors and interaction of interrelated variables. This research is qualitative with the type of phenomenology study. Respondents in this study were rice farmers who did not have land (penyakap) who do farming in Indramayu District, West Java Province, as many as 7 people with different locations, but still within the same district. In addition, respondents were also drawn from village apparatus, community leaders, and PPL. Respondents are purposively set according to the needs of this study. The data used is primary data, while data analysis using system thinking. The results of data analysis are presented in the form of causal diagram (causal loop diagram), using Vensim PLE program. The results of this study conclude: 1) The farmers' households as the smallest economic unit that has the source of income and expenditure of households, both from and to meet the needs of farming and non farming. Despite the small amount of receipts earned, farmers still maintain rice farming from season to season. Lack of money in households is overcome by lending to moneylenders (moneylenders) and middlemen. Very few farmers use formal financial services to solve household economic problems. Consumptive lifestyles often cause farmers to get caught in a debt circle, and 2) The economic model of an organized peasant household contains two positive causal loops and a negative causal loop. Positive cause-cycle is found in the structure of the farming loan and the non-farming loan structure. The negative cause-and-effect circle is in the expenditure structure. This model shows that money in households increases with income and decreases with expenditure. The income variable is the accumulation of net income, farming loan and non-farming loan. Expenditure variable is determined by total household expenditure. Total household expenditure is an accumulation of: farm expenditure, non-farm expenditure, village rent payments, social costs, household consumption, and non-farm debt payments

Keywords: model, structure, economy of household, farmer, penyakap, thinking system

PENDAHULUAN

Keunikan rumah tangga petani terletak pada perannya sebagai produsen primer dan sekaligus sebagai konsumen dari produk yang dihasilkannya. Setiap rumah tangga tidak hanya melakukan aktivitas konsumsi dan produksi secara parsial, namun juga melakukan kedua aktivitas tersebut secara simultan. Pada tataran empirik para peneliti mencoba membuktikan adanya hubungan tersebut dan mempelajari konsekuensi hubungan tersebut. Berdasarkan hal itu, maka rumah tangga bukan sebagai konsumen murni sebagaimana yang dipostulatkan oleh teori permintaan konvensional. Oleh sebab itu sebuah kekeliruan apabila menganggap rumah tangga petani sebagai unit konsumsi murni atau sebagai unit produksi murni, seperti yang dilaporkan oleh Suryana (2003), Tabor, Altemeier dan Nugroho (1989), Sudharyanto dan Rosmiayati (1990).

Sebagian besar rumah tangga pertanian di perdesaan menjual sebagian hasil usahatani dan sebagian lagi digunakan untuk konsumsi keluarga. Mereka membeli input-input produksi, tetapi juga menyediakan tenaga kerja dari keluarga sendiri. Oleh karena itu, adanya perubahan kebijakan pemerintah di bidang pertanian tidak hanya berpengaruh pada produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap konsumsi dan juga persoalan yang terkait dengan tenaga kerja yang terdapat dalam rumah tangga. Hubungan-hubungan

ini oleh para analis dicoba mengungkapkannya dalam model perilaku ekonomi rumah tangga pertanian (Singh, Squire dan Strauss, 1986). Kompleksitas rumah tangga pertanian tergambar dari hubungan yang saling terkait antara keputusan produksi dan konsumsi serta berbagai unsur yang bekerja pada sistem tersebut.

Rumah tangga petani itu sendiri menurut Singh, Squire dan Straus 1986; Sadoulet and de Janvry, 1995; Deaton, 1998), dapat dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki. Definisi yang berbeda diberikan oleh Ellis (1988) sebagai berikut;

“Peasant are farm households, with access to their means of livelihood in land, utilising mainly family labour in farm production, always located in a larger economic system, but fundamentally characterised by partial engagement in markets which tend to function with a high degree of imperfection”

Definisi di atas mengandung beberapa pokok pemikiran dari rumah tangga petani yaitu; Pertama, rumah tangga bertindak rasional dan untuk mencapai tujuan petani secara individu atau rumah tangga sering mempergunakan atau menyewa agen ekonomi lain, sehingga dalam analisis ekonomi tidak hanya menganalisis aktivitas rumah tangga petani secara individual tetapi lingkungan sosial yang lebih luas. Kedua, terminologi seperti “traditional, subsistence and small” yang sering dipergunakan oleh pakar ekonomi pertanian, tidak cukup dan tidak mungkin ruang lingkupnya terbatas seperti itu. Ketiga, apabila tujuan produksi seluruhnya untuk pasar, maka peasant akan menjadi *family farm enterprises* (perusahaan pertanian keluarga). Namun kriteria rumah tangga semacam ini tidak kaku, tetapi merupakan transisi ke transaksi pasar yang bergantung dari tingkat spesialisasi.

Badan Pusat Statistik (2013) menyebut rumah tangga petani dengan istilah Rumah Tangga Usaha Pertanian, yaitu rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Adanya rumah tangga petani sebagai satu unit ekonomi, merupakan karakteristik penting sektor pertanian di negara berkembang disamping adanya teknologi dan produk yang dihasilkan. sedangkan karakteristik penting rumah tangga petani adalah harus mempunyai; 1) sumberdaya agar dapat memberikan kepuasan dan dapat dibagi diantara anggota keluarga dan 2) cara alternatif untuk meningkatkan kepuasannya sehingga timbul banyak pilihan (*choice*) (Nakajima, 1986; Bryant, 1990).

Dengan demikian, maka produktivitas pertanian sangat ditentukan oleh keragaan rumah tangga petani dan lingkungannya. Singh, Squire, Strauss (1986); Sadouled and Janvry (1995), mengemukakan bahwa secara spesifik rumah tangga petani merupakan satu unit kelembagaan yang setiap saat memutuskan produksi pertanian, konsumsi dan reproduksi. Pola perilaku rumah tangga petani tersebut mempunyai karakteristik semikomersial; 1) sebagian hasil produksi dijual ke pasar dan sebagian dikonsumsi

sendiri; 2) membayar atau membeli sebagian input seperti pupuk, obat-obatan dan sewa tenaga kerja; dan 3) menjual atau mempergunakan input pertanian milik keluarga sendiri.

Dalam kajian ini akan membahas secara spesifik tentang perilaku ekonomi rumah tangga petani penggarap. Sumarno dan Kartasasmita (2010) menjelaskan bahwa petani penggarap tidak mempunyai lahan sawah, mereka menanam padi atas dasar bagi-hasil dengan pemilik lahan. Petani penggarap merupakan petani padi aktif, karena ia mengerjakan usaha tani padi dari sejak membuat persemaian, olah tanah, tanam, pemupukan dan seterusnya hingga panen. Bahkan, petani penggarap membeli benih, pupuk, pestisida, dan membayar ongkos pengolahan tanah dengan traktor dan membayar tenaga kerja tanam, penyiangan, dan panen. Faktor yang membedakan petani penggarap dengan petani padi biasa adalah mereka tidak memiliki lahan sawah yang mereka garap. Istilah lain petani penggarap adalah petani pemaro, pengedok, atau petani bagi hasil. Dalam bahasa Inggris, petani penggarap disebut sebagai share-cropper. Dalam istilah lain, petani penggarap ini dapat juga disebut sebagai buruh tani atau petani kuli kendo.

Munculnya petani penggarap sebagai akibat adanya ketimpangan kepemilikan lahan usahatani. Di satu sisi ada kelompok petani yang memiliki luas lahan sangat sempit dan semakin sempit, bahkan akhirnya tidak punya lahan, tetapi di sisi lain ada petani yang memiliki lahan semakin luas. Proses ini yang dinamakan dengan polarisasi penguasaan lahan (Ayesha, 2014).

Saragih dan Susanto (2006) mengatakan bahwa ada petani yang mempunyai lahan luas, tetapi mereka tidak menggarapnya sendiri. Petani ini mengupahkan penggarapan lahannya kepada buruh tani. Umumnya, buruh tani tersebut telah puas dengan kehidupan yang mereka dapatkan. Keadaan inilah yang menyebabkan petani tidak punya lahan.

Penyebaran petani tuna kisma ini, paling banyak di Pulau Jawa. Berdasarkan sensus pertanian tahun 1983, sebanyak 80 persen petani berada di Pulau Jawa dan 20 persen berada diluar Pulau Jawa. Kemudian, pada sensus pertanian 1993 petani tuna kisma yang berada di Pulau Jawa 75 persen sedangkan di luar Pulau Jawa sebesar 25 persen. Sampai pada Sensus Pertanian 2003, komposisi penyebaran petani tuna kisma ini tidak banyak berubah. Hasil Sensus Pertanian 2013, tidak menyebutkan secara jelas tentang jumlah petani penyakap (tuna kisma) ini. Kealpaan data petani penggarap menjadi kerancuan dalam menilai kondisi petani Indonesia yang sebenarnya.

Umumnya rumah tangga miskin di perdesaan, termasuk rumah tangga petani penggarap, menerapkan strategi nafkah ganda, bergantung musim dan kesempatan (Sitorus, 1994). Meskipun terdapat beberapa tujuan yang berbeda, akan tetapi tujuan utama rumah tangga adalah memaksimalkan kepuasan (*satisfaction*) atau kegunaan (*utility*), dapat berupa materi dan non materi (Bryant, 1990). Oleh karena itu, peneliti perlu melihat konsep rumah tangga petani sebagai suatu unit ekonomi yang kompleks, yaitu sebagai

perusahaan usahatani, tenaga kerja dalam keluarga dan juga konsumen yang memaksimalkan utilitas (Nakajima, 1986).

Model ekonomi rumah tangga pertama kali dikembangkan pada tahun 1920-an oleh Chayanov (1966) yang dikenal dengan “*theory of household utility maximisation*”. Ellis (1993) menyebut perilaku rumah tangga petani model Chayanov tersebut sebagai perilaku rumah tangga yang menghindari kerja keras (*drudgery averse*). Model dasar ekonomi rumah tangga petani yang dilakukan para peneliti selama ini selalu mengacu pada analisis Becker (1965).

Gambaran rumah tangga petani Indonesia tersebut, pada umumnya ditemui di Pulau Jawa. Salah satunya adalah daerah sentra padi/beras di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Indramayu. Berdasarkan status, petani di Indramayu dapat dibedakan menjadi: 1) petani pemilik lahan, 2) petani pemilik dan padi penyewa, 3) petani padi penyewa dan 4) buruh tani. Data BPS Indramayu (2011) menyebutkan bahwa jumlah buruh tani, merupakan status petani yang paling banyak ditemui, yaitu berjumlah 252.012 orang, sedangkan petani pemilik sebanyak 134.647 orang, petani pemilik dan padi penyewa sebanyak 147.350 orang, dan petani padi penyewa hanya 98.449 orang. Berikutnya BPS Kabupaten Indramayu (2012) menunjukkan bahwa 40 persen masyarakat yang terlibat di sektor pertanian padi, merupakan petani penyakap dan buruh tani.

Kondisi petani di Kabupaten Indramayu ini sangat ironis, di mana mereka sebagai produsen pangan pokok masyarakat, namun sangat jauh dari sebutan sejahtera. Sering ditemui petani yang berubah status dari petani pemilik menjadi petani penggarap di bekas lahannya sendiri. Hal ini terjadi karena lahan miliknya sudah berpindah kepemilikan ke pihak lain. Menjadi petani penggarap, tentu mempersempit ruang gerak petani, karena ia tidak sebagai pengambil keputusan dalam usahatannya. Hasil yang diterima jelas berkurang.

Berdasarkan pemikiran yang telah di uraikan di atas, maka menarik untuk diteliti tentang ekonomi rumah tangga petani. Penelitian ini dibatasi dengan ruang lingkup ekonomi rumah tangga petani padi penyakap. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Membangun pemahaman (*understanding*) tentang fenomena ekonomi rumah tangga petani penggarap secara *clear* dan *distinct*, dan 2) Menyusun model ekonomi rumah tangga petani penggarap yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang penentu dan interaksi variabel-variabel yang saling terkait dan mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi oleh petani.

METODE PENELITIAN

Kajian “Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Penyakap” ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Di dalam fenomenologi, konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. Smith (2007) menulis bahwa “makna” adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia. Melalui tindakan memaknai kesadaran orang bisa menyentuh dunia sebagai suatu struktur teratur (*organized structure*) dari segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang tidak punya lahan (penyakap) yang melakukan usahatani di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Jumlah responden sebanyak 7 orang dengan lokasi yang berbeda, namun masih dalam kabupaten yang sama, yaitu 3 responden di Kecamatan Widasari, 2 responden di Kecamatan Cikeding, 1 Responden di Kecamatan Terisi, dan 1 responden di Kecamatan Bangodua. Di samping itu, responden juga diambil dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan PPL. Responen ditetapkan secara sengaja (*purposive*), sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data primer, sedangkan analisis data menggunakan cara berfikir sistem (*system thinking*). Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk diagram sebab akibat (*causal loop diagram*), dengan menggunakan program Vensim PLE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah tangga petani padi penyakap dalam kasus penelitian ini merupakan petani padi yang menjadikan usahatani padi sebagai pekerjaan utama dan juga sumber pendapatan utama. Mereka menjalankan usahatani dengan sistim sakah. Meskipun seringkali dirasakan tidak memperoleh keuntungan yang layak dari hasil penjualan gabah, namun mereka tetap bertahan dengan usahatani padi. Sepanjang pengamatan peneliti di lapangan, diketahui bahwa petani padi penyakap sangat menikmati kesederhanaan hidup keluarga mereka. Mungkin bagi orang kota, merasa tidak nyaman dengan kehidupan yang serba sederhana, karena ukuran bahagia dan sejahtera tidak sama bagi setiap manusia.

Berdasarkan fenomena tersebut, dalam model ekonomi rumah tangga petani padi penyakap ini, tidak menjadikan nilai tukar petani (NTP) atau nilai tukar rumah tangga petani (NTRP) sebagai ukuran kesejahteraan, karena kriteria tersebut dinilai terlalu umum. Dalam model ini, kehidupan rumah tangga yang lebih baik dinilai dari kemampuan keuangan mereka dalam memenuhi pengeluaran usahatani dan non usahatani. Informasi ini diperoleh dari responden melalui wawancara dan diperkuat dengan bertanya kepada pemuka masyarakat, tetangga atau petugas PPL yang akrab dengan petani. Berikut ini akan dijelaskan mengenai struktur ekonomi rumah tangga petani padi penyakap.

Struktur Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Penyakap

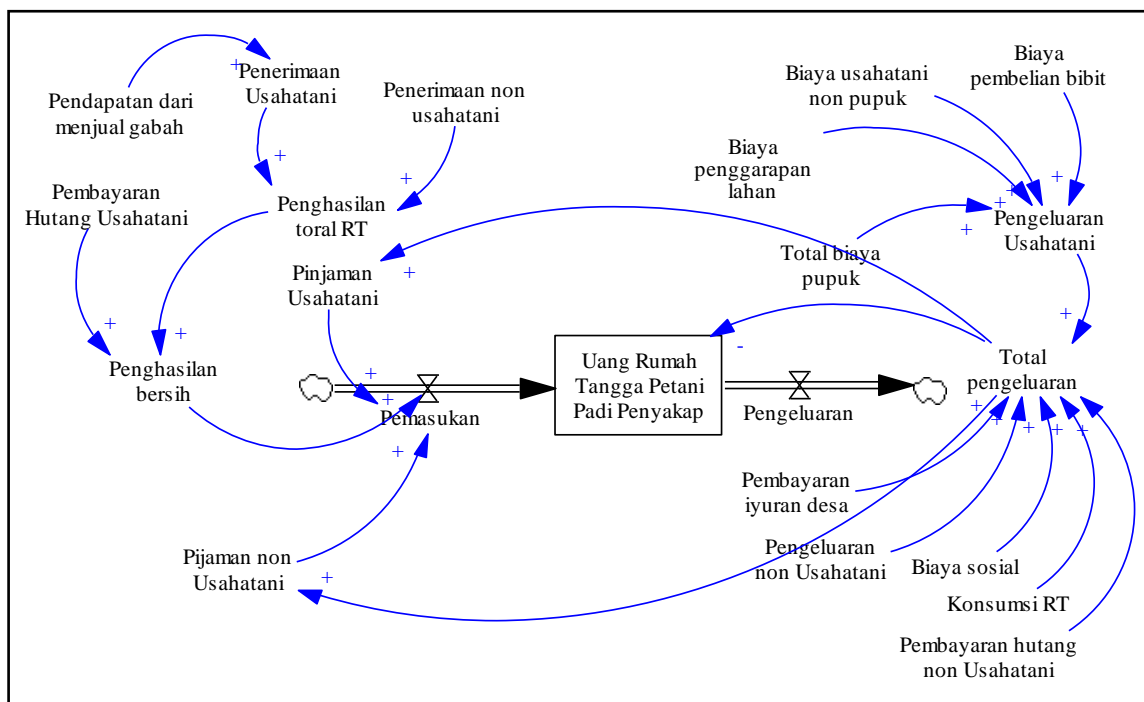
Diagram lingkaran sebab akibat (*causal loops diagram*) yang terdapat pada representasi model ekonomi rumah tangga petani penyakap menggambarkan variabel-variabel yang saling berkaitan (*interdependent*). *Causal loop diagram* itu sendiri merupakan generalisasi dari model mental peneliti yang sudah dirangkum berdasarkan pemahaman informasi dari responden dan sumber lainnya, seperti literature-literatur.

Hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa rumah tangga petani padi penyakap dengan luas lahan garapan sempit hidup dalam serba keterbatasan ekonomi. Hal ini dibenarkan oleh Ketua Kuwu Desa Widasari, Pak Haji Iman, seperti kutipan berikut:

“Warga disini, hampir semua tidak punya sawah (lahan milik sendiri-red). Mereka nyewa itupun hanya sedikit, paling sekitar seperempat hektar atau setengah bahu, cuma segitu. Hidup mereka ya.....pas-pasan,.....tutup lobang, gali lobang”.

Meskipun demikian, mereka tetap berusaha melanjutkan usahataniya. Hal ini terbukti dengan kuatnya upaya mereka untuk selalu bisa menyakap lahan sawah dari musim ke musim. Geertz (1966) dalam Karmana, Ayesha, dan Susilowati (2012)

Bagi petani, kegiatan bertani sudah merupakan pekerjaan yang biasa mereka lakukan secara turun temurun. Dalam wawancara terhadap responden terungkap bahwa mereka (petani) merasa bingung apabila pagi-pagi tidak berangkat ke sawah. Dengan kata lain bertani merupakan budaya yang sudah melekat dalam diri dan kehidupan mereka.



Gambar 1. Digram Lingkaran Sebab Akibat Struktur Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Penyakap

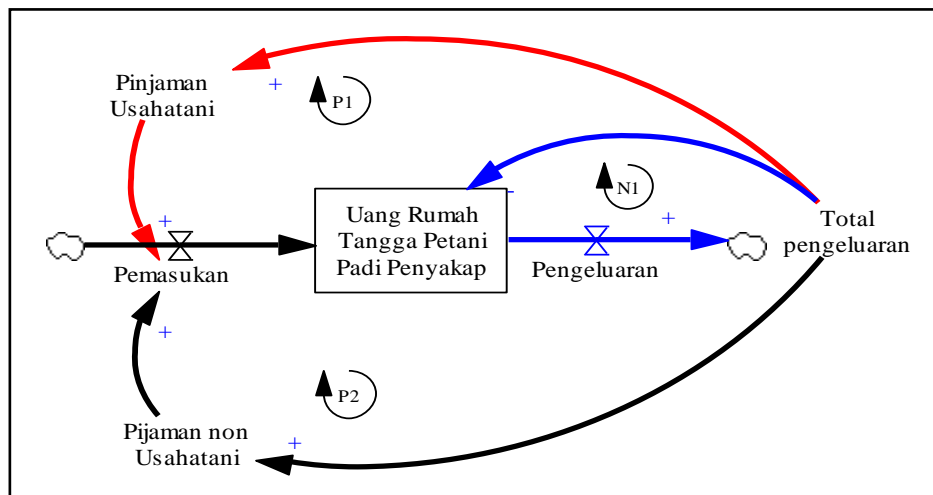
Pinjaman usahatani yang dimaksudkan di sisni adalah sejumlah uang yang dipinjam oleh petani penyakap kepada pihak lain yang digunakan untuk membiayai usahataniya. Pinjaman non usahatani digunakan untuk membiayai kebutuhan selain usahatani, seperti untuk konsumsi rumah tangga, biaya sosial dan sebagainya.

Terdapat 3 (tiga) variabel utama penentu jumlah pemasukan uang ke rumah tangga, yaitu: 1) Penghasilan bersih, 2) Pinjaman usahatani, dan 3) pinjaman non usahatani. Semakin banyak jumlah ketiga variabel ini, maka akan semakin banyak jumlah pemasukan dan uang dalam rumah tangga semakin bertambah. Demikian pula sebaliknya.

Penghasilan bersih merupakan penghasilan total rumah tangga dikurangi dengan pembayaran hutang usahatani. Penghasilan total rumah tangga diperoleh dari penerimaan usahatani ditambah dengan penerimaan non usahatani. Penerimaan usahatani dalam model ini berasal dari pendapatan menjual gabah.

Uang yang ada dalam rumah tangga akan dikeluarkan menjadi variabel pengeluaran. Banyak sekali jenis pengeluaran dalam rumah tangga petani penyakap. Dalam model pada Gambar 1, jenis pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi variabel total pengeluaran rumah tangga. Variabel total pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi jumlah uang dalam rumah tangga. Semakin besar pengeluaran, semakin berkurang jumlah uang dalam rumah tangga, sehingga hubungannya negatif.

Pada *causal loops diagram* struktur ekonomi rumah tangga terdapat 2 (dua) lingkaran sebab akibat positif (*positive feed back loop*) dengan simbol P1 dan P2, dan 1 (satu) lingkaran sebab akibat negatif (*negative feed back loop*) dengan simbol N1. Lingkaran sebab akibat positif terdapat pada: 1) struktur pinjaman usahatani, dan 2) struktur pinjaman non usahatani. Lingkaran sebab akibat negatif terdapat pada struktur pengeluaran. Struktur positif dan negatif pada model ekonomi rumah tangga petani penyakap tersebut ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lingkaran Sebab Akibat Positif dan Negatif pada Struktur Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Penyakap

Lingkaran sebab akibat positif (*positive causal loop*) berfungsi sebagai akselerator (*growth forces*), sedangkan lingkaran sebab akibat negatif (*negative causal loop*) berfungsi sebagai penyeimbang (*balancing forces*) dalam model ini. Penjelasan lebih lengkap untuk masing-masing lingkaran sebab akibat, dipaparkan berikut ini.

Lingkaran Sebab Akibat Positif pada Struktur Pinjaman Usahatani (P1)

Lingkaran sebab akibat positif pertama ini (P1) menunjukkan bahwa pemasukan akan meningkat dengan adanya penambahan jumlah pinjaman usahatani. Peningkatan pemasukan, tentu meningkatkan jumlah uang pada rumah tangga petani.

Bertambahnya jumlah uang dalam rumah tangga, akan memicu petani untuk melakukan pengeluaran yang lebih banyak, sehingga total pengeluaran akan meningkat. Hal ini dapat disebabkan keinginan petani untuk memperoleh hasil padi yang lebih banyak, sehingga membutuhkan input dengan jumlah lebih banyak pula.

Peningkatan total pengeluaran, menuntut petani untuk melakukan pinjaman usahatani lebih besar lagi. Kondisi ini sangat lazim terjadi pada suatu rumah tangga dan sangat logis. Demikian pula sebaliknya, jika jumlah pinjaman usahatani sedikit, maka jumlah pemasukan juga sedikit, dan akhirnya uang yang bisa dikeluarkan rumah tangga untuk membiaya usahatannya juga sedikit. Oleh sebab itu struktur pinjaman usahatani ini merupakan lingkaran sebab akibat positif.

Rata-rata jumlah pinjaman usahatani petani padi penyakap adalah sejumlah Rp.7 juta per hektar. Pinjaman ini diperoleh dari dana PUAP melalui Kelompok Tani. Di samping itu ada juga petani yang memperoleh pinjaman untuk usahatani ini dari para pelepas uang di perdesaan (rentenir). Hasil penelitian lapangan diketahui bahwa 0,71% responden memperoleh pinjaman dari rentenir. Hal ini terjadi karena proses peminjaman kepada rentenir dirasa lebih mudah dan cepat, sehingga dapat segera mengatasi masalah ekonomi petani penggarap. Meskipun pinjaman ke rentenir memiliki konsekuensi harus membayar bunga hutang yang tinggi, namun petani tetap menyanggupinya.

Terdapat 2 (dua) macam pelaku pelepas uang di perdesaan, yaitu pelaku yang khusus berperan sebagai peminjam uang, dan pelaku yang berperan sebagai tengkulak tetapi juga memberikan pinjaman uang ke petani. Pelaku kedua ini biasanya para pelaku perberasan yang sengaja memberikan pinjaman uang ke petani dengan perjanjian, bahwa padi petani harus dijual ke mereka.

Lingkaran Sebab Akibat Positif pada Struktur Pinjaman Non Usahatani (P2)

Pinjaman non usahatani juga merupakan variabel penentu jumlah pemasukan pada rumah tangga petani penyakap. Semakin besar pinjaman non usahatani, semakin banyak jumlah pemasukan dan uang dalam rumah tangga akan bertambah. Konsekuensinya, pengeluaranpun meningkat, karena setiap pinjaman akan menimbulkan kewajiban membayar hutang ditambah bunga hutang.

Total pengeluaran semakin besar, mengakibatkan jumlah uang dalam rumah tangga semakin berkurang. Kondisi ini memicu petani untuk terus menambah jumlah pinjamannya, sehingga struktur pinjaman non usahatani ini merupakan hubungan sebab akibat positif.

Kondisi pinjaman non usahatani ini diperparah oleh budaya konsumtif yang melekat pada Petani dan anggota rumah tangganya. Beberapa budaya konsumtif yang lim ditemui pada lokasi penelitian ini adalah kebiasaan mengadakan hajatan dengan acara sangat meriah, bahkan menghadirkan artis-artis, kebiasaan gonta ganti barang-barang elektronik dan sebagainya. Mengadakan acara hajatan secara mewah, merupakan suatu prestise di kalangan masyarakat. Mereka dianggap orang terpandang jika mampu mengadakan hajatan secara "*wah*", menghadirkan

para artis. Bagi pengunjung hajatan juga demikian. Pengunjung akan berlomba-lomba memberikan "*saweran*" kepada artis yang ada di pentas. Semakin sering "*nyawer*" dan jumlahnya besar, maka mereka dianggap "hebat". (Ayesha, 2014).

Menurut Ayesha (2018) bahwa acara hajatan yang dilakukan tidak hanya dalam hal pernikahan, sunatan, atau aqiqah, tetapi juga wujud syukur terhadap kebahagiaan yang mereka terima dari sang pencipta. Beberapa bentuk syukuran ini adalah syukuran atas keberhasilan salah satu anggota keluarga dalam hal pendidikan, pekerjaan, sembuh dari penyakit, menempati rumah baru, kematian, kelahiran dan sebagainya. Sebaliknya, bagi rumah tangga yang diundang, merupakan kewajiban untuk memenuhi undangan tersebut. Kondisi ini ibarat sebuah arisan, budaya ini terjadi terus menerus.

Lingkar Sebab Akibat Negatif pada Struktur Pengeluaran (N1)

Struktur pengeluaran merupakan satu-satunya lingkar sebab akibat negatif yang terdapat pada struktur ekonomi rumah tangga petani penyakap dalam model ini. Variabel total pengeluaran merupakan jumlah semua jenis pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani penyakap. Dalam model tersebut ditunjukkan bahwa total pengeluaran merupakan akumulasi dari: 1) Pengeluaran usahatani, 2) Pengeluaran non usahatani, 3) Pembayaran iuran desa, 4) Biaya sosial, 5) Konsumsi rumah tangga, dan Pembayaran hutang non usahatani.

Pengeluaran dan total pengeluaran terjadi karena rumah tangga memiliki sejumlah uang. Semakin banyak uang yang dimiliki suatu rumah tangga, semakin banyak pula jumlah total pengeluaran. Sebaliknya, semakin banyak total pengeluaran, maka semakin berkurang jumlah uang dalam rumah tangga, sehingga terbentuk lingkar sebab akibat negatif.

Pengurangan jumlah uang dalam rumah tangga, akan kembali memicu petani mencari sumber keuangan lain. Cara yang biasa mereka tempuh untuk mengatasi masalah ekonomi rumah tangga ini adalah dengan melakukan pinjaman kepada para pelepas uang di perdesaan, sebagaimana yang telah diuraikan di bagian terdahulu.

Berdasarkan model ekonomi rumah tangga ini, diketahui bahwa petani kecil (*gurem*) yang tidak punya lahan (*petani penyakap*) selalu terlilit hutang. Hal ini menurut Ayesha (2014) disebabkan karena pengelolaan keuangan yang tidak tepat, sehingga petani terjatuh ke dalam lingkar utang dan kemiskinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur model ekonomi rumah tangga petani penyakap, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rumah tangga petani penyakap sebagai unit ekonomi terkecil yang memiliki sumber pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, baik dari dan untuk memenuhi kebutuhan usahatani maupun non usahatani. Meskipun nilai penerimaan yang diperoleh sangat sedikit, namun petani penyakap tetap melaksanakan usahatani

padi dari musim ke musim. Kekurangan uang dalam rumah tangga diatasi dengan melakukan pinjaman ke para pelepas uang (rentenir) dan tengkulak. Sedikit sekali petani yang memanfaatkan jasa keuangan formal dalam mengatasi masalah ekonomi rumah tangga. Pola hidup konsumtif sering menyebabkan petani terjebak dalam lingkaran hutang...tidak berkeputusan.

2. Model ekonomi rumah tangga petani penyakap yang disusun mengandung 2 lingkaran sebab akibat positif dan satu lingkaran sebab akibat negatif. Lingkaran sebab akibat positif terdapat pada struktur pinjaman usahatani dan struktur pinjaman non usahatani. Lingkaran sebab akibat negatif terdapat pada struktur pengeluaran. Model ini menunjukkan bahwa uang dalam rumah tangga bertambah dengan adanya pemasukan dan berkurang dengan adanya pengeluaran. Variabel pemasukan merupakan akumulasi dari penghasilan bersih, pinjaman usahatani dan pinjaman non usahatani. Variabel pengeluaran ditentukan oleh total pengeluaran rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga merupakan akumulasi dari: pengeluaran usahatani, pengeluaran non usahatani, pembayaran iuran desa, biaya sosial, konsumsi rumah tangga, dan pembayaran hutang non usahatani.

Implikasi Kebijakan

Kemiskinan yang ditemui pada petani penyakap merupakan kelemahan struktural petani dan rumah tangganya, yaitu lahan garapan sempit dan hanya lahan sakapan, hasil sedikit, modal kecil, penguasaan teknologi juga rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka jika pemerintah ingin mengurangi angka kemiskinan di perdesaan, harus berpijak kepada akar permasalahan tersebut. Kebijakan perkreditas hendaknya menyesuaikan dengan karakter petani, sehingga tidak ada keengganan mereka untuk memnafaatkan program tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ristekdikti atas bantuan dana penelitian ini melalui skema Hibah Penelitian Disertasi. Terima kasih juga kepada Direktur Pascasarjana Universitas Padjadjaran yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh hibah ini dan menyediakan fasilitas laboratorium komputer dalam melakukan pengolahan data. Ucapan terima kasih juga kepada LPPM UNES yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ayesha, I. 2014. *Dinamika Rumah Tangga Petani Penyewa: Suatu Analisis Menggunakan Metode System Dynamics*. Disertasi Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran. (tidak dipublikasikan).

-----, 2018. *Model Biaya Sosial Dalam Rumah Tangga Petani Padi Di Jawa Barat (Suatu Kajian Menggunakan Metode System Dynamics)*. UNES Journal Agricultural Scienties. Vol 2, issue 1, February 2018.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Hasil Sensus Pertanian 2013*.

- Becker, Gary.S.A, 1965. *Theory of The Allocation of Time*. Economic Journal, Vol. 75, No 299 (September 1965), pp. 493-517.
- Bryant, W.K. 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Ellis, Frank. 1988. *Peasant Economics: Farm Household and Agrarian Development*. Cambridge University Press. Cambridge.
- . 1993. *Peasant Economics: Farm Household and Agrarian Development*. Second Edition. Cambridge University Press. Cambridge. ISBN: 0-521-45711-4.
- Karmana, M.H., Ivonne Ayesha, Sri Hery Susilowati. 2012. *Tantangan Pembangunan Pertanian: Kemiskinan Pada Berbagai Ekosistem*. Jurnal FAE.
- Nakajima. 1986. *Subjective Equilibrium Theory of The Farm Household*. Elsevier Science Publishers. Amsterdam.
- Sadoulet, E., A. de Janvry and Benyamin. 1996. *Household Behavior with Imperfect Labor Markets*. Working Paper 786. California Agricultural Experiment Station. Glannini Foundation of Agricultural Economics.
- Singh, I., L. Squire, and J. Strauss. 1986. *Agricultural household models: extensions, applications, and policy*. The JohnHopkins University Press. Baltimore. ISBN: 0-8018-3149-0
- Smith, Davit Woodruff. 2007. *Husserl*. Londong; New York: Routledge.
- Sudharyanto, T. and Rosmiayati. 1990. *Analisa Permintaan Bahan Pangan dengan Pendekatan Persamaan Sistem*. EKI (2), 141-159.
- Suryana, A., 2003. *Kapita Selekta: Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPDFP, Jakarta.
- Tabor, S.K. Altemeier, dan B. Adinugroho. 1989. *Foodcrop Demand in Indonesia A System Aproach*. BIES, 25 (2), 31-51.

=====